

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan elemen yang sangat penting bagi kesehatan secara keseluruhan yang menentukan kualitas hidup pada anak usia prasekolah (Indrianingsih et al., 2018). Masalah kesehatan gigi menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anak dari gangguan kesehatan gigi. Menjaga kesehatan anak secara keseluruhan adalah hal yang penting dilakukan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Pengenalan dan perawatan gigi secara dini adalah sangat penting, mengingat banyak anak dengan tingkat frekuensi karies atau lubang yang cukup tinggi masih banyak yang belum tertangani dengan benar. Banyak orangtua yang menganggap bahwa menyikat gigi saja sudah cukup, memang rutin menyikat gigi bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun perlu diketahui, hal itu saja tidak cukup, apalagi pada anak-anak. Rutinitas menggosok gigi, membersihkan rongga mulut menggunakan obat kumur, dan menggunakan benang gigi ternyata masih belum efektif untuk menghindari gangguan yang terjadi pada gigi dan mulut. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Menjaga kesehatan mulut dan gigi adalah salah satu kebiasaan baik yang harus diajarkan sejak kecil. Dengan begitu, hal ini bisa menjadi kebiasaan dan membuat anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan hal tersebut seumur hidupnya. Sehingga kebiasaan ini membantu mencegah karies dan penyakit periodontal seiring bertambahnya usia. Peran serta orang tua sangat diperlukan di

dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya, karena dengan terpeliharanya kesehatan gigi dan mulut dapat membuat anak –anak makan dengan nyaman dan bicara dengan lancar. Mengingat pentingnya kesehatan gigi dan mulut ini berikut ada tips yang bisa orang tua lakukan untuk membantu anak menjaga kesehatan gigi dan mulutnya:

1. Menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan membaca buku tentunya dengan cerita yang menarik.
2. Menggunakan kartun dan video dengan topik kesehatan gigi dan mulut.
3. Memutar lagu selama 2 (dua) menit saat menggosok gigi
4. Mengajak anak untuk memilih sikat dan pasta giginya (perlu sesuai dengan usia anak).
5. Menggosok gigi bersama.

Kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh masyarakat. Rendahnya kesadaran dalam merawat kesehatan gigi mulut merupakan salah satu penyebab dari penyakit gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya sekitar 10,2% yang telah mendapatkan pelayanan medis. Prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini sangat tinggi (93%) dan hanya 7% anak yang bebas dari masalah gigi berlubang. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mulai melakukan tindakan pencegahan gigi berlubang sejak dini. Masalah kesehatan gigi terutama gigi karies banyak dikeluhkan oleh anak – anak maupun dewasa, masalah gigi karies tidak bisadibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, infeksi akut dan kronis, serta gangguan makan dan tidur menurut (Amikasari & Nurhayati, 2014). Menyatakan bahwa kejadian karies gigi sering terjadi pada anak usia prasekolah, hal ini

dikarenakan anak – anak cenderung lebih menyukaimakanan dan minuman manis yang dapat menyebabkan karies gigi. Pada anak usia pra sekolah, perawatan gigi dan mulut masih bergantung kepadaperilaku orang tua terutama kepada ibu. Pengetahuan dan perilaku ibu memiliki pengaruh dalam membimbing, memberikan penjelasan dan mengawasi anak dalam perawatan kesehatan gigi secara baik dan benaryang berpengaruh terhadap risiko terjadinya karies gigi pada anak tersebut(Jyoti, 2019). Karies gigi merupakan permasalahan kesehatan gigi pada sebagianbesar masyarakat Indonesia. Berdasarkan The Global Burden of Disease Study 2016, masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi meruapakan penyakit yang dialami oleh hampir dari setengah populasi penduduk dunia yaitu sebesar 3,58 miliar jiwa (Kemenkes RI). Menurut Rikesdas 2018, prevalensi karies gigi pada anak usia 3 – 4 tahun diIndonesia sebesar 36,4% sedangkan pada anak usia 5 – 9 tahun sebesar 54,0%. Prevalensi karies gigi pada anak usia pra sekolah di Jawa Timursebesar 42,4%. Prevalensi kejadian karies gigi di Kabupaten Probolinggo berdasarkan beberapa desa yaitu Desa Taman Sari sebanyak 46%, DesaMranggon Lawang sebanyak 36%, Desa Kali Salam sebanyak 34%, Desa Randu Putih sebanyak 30%, Desa Kalirejo sebanyak 28%, dan untuk Desa Kedung dalem sebanyak 25%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telahpeneliti lakukan pada tanggal 22 November 2020 di RW 9 Desa Kedung dalem, didapatkan hasil bahwa anak yang mengalami karies gigi adalah sebanyak 55 anak. Dampak yang terjadi jika karies gigi terlambat ditemukan yaitu gigi tidakbisa ditambal dan harus dicabut. Bila sesudah pencabutan gigi, maka gigiyang ada di kanan kirinya akan bergeser ke arah gigi yang dicabut dan dapatmengakibatkan gigi menjadi renggang, sisa – sisa makanan akan membusuk, menyebabkan bau mulut tidak sedap dan suasana mulut menjadi asam. Banyaknya kuman yang menempel pada gigi mengakibatkan lubang pada gigi dan kerusakan pada gigi lainnya (Syah et al., 2019).

Angka prevalensi nasional tahun 2013 masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai presentase sebesar 25,9% dan sebanyak 14 provinsi prevalensinya melebihi angka nasional tersebut. Sulawesi Utara pada tahun 2013 memiliki angka presentase penduduk yang bermasalah gigi dan mulut sebanyak 31,6%, yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi jauh lebih rendah yaitu 25%. Hal lain yang menjadi perhatian yaitu proporsi penduduk bermasalah gigi dan mulut pada kelompok umur anak sekolah TK yaitu usia 1-4 tahun sebesar 10,4% dan anak usia 5-9 tahun sebesar 28,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Susi tahun 2011 di beberapa taman kanak-kanak di Padang menunjukkan anak yang memiliki ibu yang berpendidikan sarjana memiliki status karies baik sebesar 53,3%, dan anak yang memiliki ibu yang tidak sarjana, mempunyai status karies Angka prevalensi nasional tahun 2013 masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai presentase sebesar 25,9% dan sebanyak 14 provinsi prevalensinya melebihi angka nasional tersebut. Sulawesi Utara pada tahun 2013 memiliki angka presentase penduduk yang bermasalah gigi dan mulut sebanyak 31,6%, yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi jauh lebih rendah yaitu 25%. Hal lain yang menjadi perhatian yaitu proporsi penduduk bermasalah gigi dan mulut pada kelompok umur anak sekolah TK yaitu usia 1-4 tahun sebesar 10,4% dan anak usia 5-9 tahun sebesar 28,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Susi tahun 2011 di beberapa taman kanak-kanak di Padang menunjukkan anak yang memiliki ibu yang berpendidikan sarjana memiliki status karies baik sebesar 53,3%, dan anak yang memiliki ibu yang tidak sarjana, mempunyai status karies buruk lebih tinggi yaitu 58,3%. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Solikin tahun 2013 di Karanganyar, menunjukkan bahwa, pengetahuan ibu dengan kategori kurang baik anaknya mengalami karies gigi sebesar 97,6% sedangkan tingkat pengetahuan ibu dengan kategori baik

anaknya yang mengalami karies sebanyak 12,5% (RISKESDAS 2013).Masalah kesehatan gigi dan mulut yang telah mendapat perawatan profesional dari perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis dalam 12 bulan terakhir, meliputi beberapa hal sebagai berikut. Berdasarkan data riset kesehatan dasar Proporsi Masalah Gigi menurut Provinsi, Riskesdas 2018 penduduk Indonesia mengalami peningkatan jumlah masalah kesehatan gigi khususnya Provinsi NTT sebanyak 43,9% Gigi rusak/berlubang/sakit, 18,2% Gigi hilang karena dicabut/tanggal sendiri, 1,8% Gigi telah ditambal atau ditumpat karena berlubang, 12,2% Gigi goyah. Dari data Riskesdas 2018 dapat di simpulkan bahwa pengetahuan Penduduk NTT masi mencerminkan tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut. (Riskesdas, 2018:179).

Perawatan secara berkala dilakukan untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Perawatan dapat dimulai dari memperhatikan diet makanan, jangan terlalu banyak makanan yang mengandung gula dan makanan yang lengket. Pembersihan plak dan sisa makanan yang tersisa dengan menyikat gigi menggunakan teknik dan caranya yang benar, jika tidak dilakukan dengan teknik dan cara yang benar makan akan mempengaruhi kerusakan. Struktur gigi dan gusi. Pembersihan karang gigi dan penambalan akan dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi dan dokter gigi serta pencabutan gigi yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi dan merupakan fokal infeksi dalam rongga mulut. Kunjungan berkala ke tenaga kesehatan gigi dan dokter gigi setiap enam bulan sekali untuk mengetahui kebersihan gigi dan mulut baik ada keluhan atau pun tiadak ada keluhan(Isnaniah, 2008).Langkah awal dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak

sekolah dasar penting dilakukan, karena pada masa ini mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa, salah satunya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Herijulianti, dkk.2012). Penyuluhan atau Pendidikan Kesehatan Gigi (PKG) adalah suatu proses belajar yang ditujukan kepada individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan gigi yang setinggi-tingginya. Pemilihan metode yang tepat dalam proses penyampaian materi penyuluhan sangat membantu pencapaian usaha mengubah tingkah laku sasaran. Secara garis besar, hanya ada dua jenis metode dalam penyuluhan kesehatan gigi, yaitu metode satu arah (*One Way Method*) yang menitik beratkan pendidik yang aktif sedangkan pihak sasaran tidak diberi kesempatan untuk aktif dan metode dua arah (*Two Way Method*) yang menjamin adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan sasaran (Nurfalah, 2014). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memilih judul penelitian “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kebersihan Gigi Siswa Kelas 3 Dan 4 Sekolah Dasar Negeri Oehendak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis mengambil permasalahannya yaitu Bagaimakah Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Kebersihan Gigi dan mulut Siswa Kelas 3 Dan 4 Sekolah Dasar Negeri Oehendak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dengan kebersihan gigi pada siswa kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar Negeri Oehendak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi
- b. Untuk mengetahui kebersihan gigi dan mulut pada siswa
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang Pemeliharaan

Kesehatan Gigi dan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas 3
Dan 4 Sekolah

Dasar Negeri Oehendak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti
Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat demi meningkatkan derajat kesehatan gigi yang lebih baik.
- b. Bagi Institusi
Diharapkan agar hasil peneliti ini dijadikan sebagai bahan informasi bagi institusi dan sebagai referensi di perpustakaan demi berkembangnya ilmu keperawatan gigi.
- c. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi dan mulut dalam mencegah penyakit dalam rongga mulut dalam hal ini adalah karies gigi.